

PERLAWANAN BUDAYA PATRIARKI TOKOH PEREMPUAN PADA FILM “MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”

KARYA MOULY SURYA

Viola Windy Saputri

Universitas Islam Malang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
email: violawindysaputri@gmail.com

Abstrak: Sastra sebagai media informasi atau menggambarkan segala macam hal yang dapat mencerminkan akhlak yang baik dan buruk. Sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi, sedangkan sastra yang buruk dapat merugikan penikmat karya sastra itu sendiri. Tokoh dalam sebuah cerita seperti kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai macam perbedaan karakter. Karakter ini dapat kita ketahui sebagai protagonis atau antagonis. Film merupakan cara baru untuk mengapresiasi karya sastra sekaligus memanfaatkan teknologi yang semakin maju. Film juga merupakan media massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Pembatasan budaya patriarki terhadap peran perempuan menyebabkan perempuan dikekang dan didiskriminasi. Permasalahan seperti bentuk ketidakadilan dalam hubungan interpersonal, diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, tentu harus dicegah melalui penanaman nilai-nilai gender pada perempuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh Marlina dalam melawan budaya patriarki dan bentuk perlawanan budaya patriarki tokoh utama dalam film “*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” karya Mouly Surya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan pengamatan dari transkrip dialog pada film “*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*” yang menganalisis karakter tokoh perempuan dalam melawan budaya patriarki dan juga bentuk perlawanan perempuan dalam melawan budaya patriarki.

Kata kunci: hingga lima kata, ditulis cambria 11spasi 1, *no spacing style*

PENDAHULUAN

Menurut Faruk (2015:46) menjelaskan bahwa suatu karya sastra merupakan hal yang mengandung unsur kebebasan, karya sastra dapat tertuju kepada siapa dan kepada apa saja yang ada dalam ruang lingkup tersebut. Sebagai sebuah bahasa, karya sastra dapat memiliki hubungan yang kuat dengan dunia sosial nyata tertentu seperti lingkungan sosial, tempat, waktu, kehidupan bahasa dan aplikasi dimana karya sastra itu digunakan. Sastra sebagai media dapat menginformasikan atau menggambarkan segala macam hal yang

dapat mencerminkan akhlak yang baik dan buruk. Sastra bukan hanya bahasa, ada juga unsur kebudayaan dalam karya sastra. Karya sastra juga merupakan bagian dari budaya, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh sosial budaya terhadap karya sastra sangat kuat.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita seperti halnya kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki berbagai macam perbedaan karakter. Karakter dalam sebuah cerita tentu memainkan peran yang berbeda. Karya sastra termasuk film tentu membutuhkan aktor atau pemain yang memiliki karakter untuk menjalankan sebuah alur cerita.

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang paling populer. Sebagai salah satu bentuk media massa, film tidak hanya digunakan sebagai media untuk mencerminkan realitas, tetapi film juga membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang sama dalam waktu yang bersamaan. Film juga merupakan media massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang isu-isu sosial yang ada di masyarakat (Wahyuningsih,2019:5).

Peran perempuan dalam kehidupan tidak selalu dianggap baik, apalagi mengingat saat ini banyak orang yang menjadikan perempuan sebagai cadangan atau dinomorduakan. Kita sering tahu bahwa perempuan banyak memainkan peran dibawah laki-laki, padahal sebenarnya perempuan bisa memainkan peran laki-laki.

Menurut Ambarwati, (2015:182-183) femininitas adalah sebuah konstruksi sosial. Pernyataan tersebut menjadi poin penting bagi politik feminis berikutnya. Hal ini juga menjadi dasar bagi berbagai penyelidikan sosial dan politik tentang pembagian kerja berdasarkan gender, kesehatan perempuan, ikatan keluarga, dan budaya populer. Perbedaan tersebut memiliki konsekuensi tertentu terkait dengan tatanan sosial budaya dan konstruksi sosial. Hal ini dianggap tidak pantas, tidak adil dan merugikan salah satu pihak yaitu perempuan.

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016:5) patriarki berasal dari kata patriarkat, yang memiliki arti sebagai struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa sentral dan segala-galanya. Patriarki yang mendominasi budaya sosial menyebabkan disparitas dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi setiap aspek aktivitas manusia. Budaya patriarki masih banyak terjadi dalam kehidupan sosial, bahkan dalam hal-hal sederhana disekitar kita. Misalnya bertanya kepada seorang perempuan kapan akan menikah, padahal menikah tidak pernah ada batasan usia, apalagi bagi perempuan.

Budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan cenderung memiliki kebebasan untuk melakukan apapun dengan perempuan. Inilah penyebab banyaknya pelecehan seksual di Indonesia. Kebanyakan orang beranggapan bahwa tubuh perempuan adalah penyebab dari kekerasan itu sendiri, padahal hal tersebut bukan menjadi patokan utama. Budaya patriarki terus berlanjut di berbagai gerakan feminisme dan aktivis perempuan yang aktif menyuarkan dan membela hak-hak perempuan. Budaya patriarki ini tercermin dalam kegiatan domestik, ekonomi, politik dan budaya.

Salah satu film yang mencerminkan tentang perlawanan perempuan pada kaum laki-laki adalah film *“Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”*. Film tersebut merupakan sebuah karya menarik yang disajikan oleh sutradara bernama Mouly Surya. Film ini bercerita tentang perjuangan seorang janda muda yang tinggal di desa terpencil dan berusaha memperjuangkan hidupnya seorang diri untuk bisa segera melakukan upacara pemakaman sang suami dan melunasi hutang-hutang suaminya. Namun, di tengah kehidupannya ia mengalami perampokan oleh segerombolan perampok yang mengambil seluruh hasil ternak, uang, dan juga kehormatan Marlina sebagai janda muda. Akhirnya Marlina melakukan perlawanan untuk melindungi dirinya dengan memenggal kepala perampok yang bernama Markus yang telah mengambil kehormatannya.

Ada beberapa keunggulan yang dimiliki film *“Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”* sehingga peneliti tertarik melakukan kajian penelitian tersebut. *Pertama*, film tersebut merupakan sebuah kisah nyata yang dialami oleh penduduk di Pulau Sumba. *Kedua*, keunggulan lainnya terletak pada tokoh perempuan yang terdapat dalam film *“Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”* tersebut.

Film karya Mouly Surya ini terbagi ke dalam 4 babak, yang tiap babakannya memiliki judul dan tema masing-masing namun tetap dengan alur yang sama. Secara garis besar, film ini menceritakan tentang sebuah perlawanan yang dilakukan oleh Marlina sekaligus upaya menyelamatkan diri dari segerombolan pencuri sekaligus pemerkosa itu. Upaya tersebut sekaligus sebagai upaya perlawanan pada budaya patriarki yang bukan hanya terdapat di kota Sumba yang merupakan latar tempat dari film ini, namun juga yang terdapat dan mengakar dalam budaya Indonesia khususnya Budaya tradisional Indonesia. Terdapat adegan yang memuat budaya patriarki yang disampaikan dalam berbagai jenis misalnya di awal film, Markus menggoda Marlina Dengan mengatakan bahwa seorang janda tidak boleh bersifat sangar agar dia laku dan laki-laki mau dengannya. Hal ini sejalan

dengan paham patriarki. Dalam paham patriarki perempuan hanya dipandang dalam sisi transaksional saja..

Guna menambah referensi pada penelitian kali ini, penulis perlu menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dari pembuatan proposal penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu pada penelitian yang berjudul *Perlawanan Tokoh Marlina dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* oleh Putri Annisa Noviani Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini mengkaji terkait perlawanan Kultural Marlina dengan sudut pandang feminis, yaitu perlawanan terhadap sistem patriarki, diskriminasi, kuasa tubuhnya yang dirampas, dan struktur domestiknya sebagai ibu rumah tangga. Poin utama yang menjadikan Marlina melakukan perlawanan kultural yaitu karena adanya ketidakadilan yang menimpa dirinya. Pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang perlawanan kultural, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang perlawanan budaya patriarki yang mana fokus pada karakter tokoh Marlina dan bentuk-bentuk budaya patriarki yang ada pada film Marlina.

Pada penelitian yang serupa juga di temukan yaitu penelitian yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* oleh Putu Nala, P.A., dkk Universitas Udayana. Pada penelitiannya mengkaji tentang perempuan yang sering dipandang sebelah mata dengan dianggap sosok yang lemah, emosional, bekerja di dapur, dan mengurus rumah bahkan perempuan hanya dianggap sebagai objek seksualitas dalam sebuah hubungan, serta perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak boleh menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi Marlina juga memiliki sosok yang tangguh akan tetapi juga membutuhkan pertolongan untuk melindunginya, selain itu sisi berani perempuan juga ditampilkan untuk menyuarakan apa yang diinginkan dan dirasakan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul *Representasi Perlawanan pada Patriarki dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* oleh Hesti Retno Wahyuni. Pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana representasi perlawanan pada patriarki dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Penelitian ini memfokuskan pada level realitas, level representasi, dan level ideologi mengenai perlawanan pada patriarki dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang perlawanan budaya patriarki yang mana fokus pada karakter tokoh Marlina dan bentuk-bentuk budaya

patriarki yang ada pada film Marlina. Penelitian saat ini dilakukan guna menambah referensi dan menambah teori yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Menurut Badrun (dalam Fahmi, 2018: 16) Istilah penokohan sering disamakan dengan watak. Kedua istilah tersebut lebih menekankan pada teknik penyajian karakter, sedangkan karakter lebih menekankan pada permasalahan karakter itu sendiri. Setiap tokoh tentunya memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Ada yang memiliki karakter tokoh baik maupun sebaliknya, hal itu ditunjukkan pada perilaku tiap individu itu sendiri. Seseorang akan mampu bertahan hidup dan tidak bergantung pada orang lain ketika seseorang memiliki sifat-sifat diantaranya: 1) Tegas, 2) Optimis, 3) Pemberani, 4) Pantang menyerah, dan 5) Bertanggungjawab.

Menurut Liliweri (dalam Acta Diurna, 2017:8) film merupakan media elektronik yang paling tua dibandingkan media lainnya. Apalagi film berhasil menampilkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah mengutip berbagai realitas ke layar lebar. Keberadaan bioskop telah diciptakan sebagai salah satu media massa yang populer bahkan hingga saat ini. Selama 70 tahun terakhir, film telah memasuki kehidupan manusia yang sangat luas dan beragam. Film ini juga mendapat perhatian lebih karena berbentuk audiovisual dan aktor yang juga menjadi salah satu ketertarikan untuk menampilkan karakter masing-masing. Film juga disukai semua orang karena masing-masing film menceritakan hal yang berbeda dan film juga banyak mengandung pesan moral.

Ibrahim (2011:190) menyatakan bahwa sebagai sebuah industri, film adalah bagian dari produksi sosial ekonomi dan terkait dengan produk lain. Sebagai sebuah komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima informasi. Keberhasilan seseorang dalam memahami keseluruhan film sangat bergantung pada pemahaman orang tersebut terhadap narasi dan setiap aspek film. Unsur naratif merupakan perlakuan terhadap cerita, sedangkan unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek teknis pembentukan film. Kedua unsur tersebut, apapun bentuknya, harus memiliki norma dan batasan yang terukur untuk menjadi sebuah film.

Menurut Zaenal (2015:1), Budaya atau culture berasal dari kata sansekerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (pikiran/akal) dan diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan akal manusia. Budaya adalah cara hidup,

dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi.

Budaya patriarki masih kental dalam kehidupan masyarakat yang menunjukkan bahwa laki-laki masih berada pada posisi teratas. Sebagaimana yang dikatakan Nurmila (2015:2), seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya menganut sistem patriarki, sehingga tempat perempuan dalam masyarakat masih dianggap sebagai laki-laki juga. Perempuan selalu diposisikan sebagai orang yang paling penting, unggul dan dominan dalam masyarakat agar tidak lebih tinggi dari laki-laki. Budaya patriarki mengacu pada kondisi sosial dan budaya dimana laki-laki dianggap superior.

Budaya patriarki juga bersumber dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Perempuan adalah hal yang luar biasa untuk dibicarakan dan didiskusikan. Perempuan seringkali diasosiasikan dengan tipe makhluk yang menjadi daya tarik tersendiri dan bisa diceritakan dari banyak hal, termasuk perempuan sebagai manusia dengan haknya sendiri. Perempuan membutuhkan kondisi-kondisi yang mendukung untuk melawan budaya patriarki, agar perempuan bisa berkembang. Kondisi ini tentunya memberikan rasa aman dan percaya diri kepada perempuan untuk melakukan perlawanan. Perempuan juga membutuhkan kondisi lingkungan yang aman dan saling menyayangi.

Menurut Horney (dalam Aji, 2019 : 5) menyatakan bahwa manusia dapat memerangi kecemasan atau melakukan perlawanan dengan mengangkat satu dari tiga jenis relasi dengan orang lain diantaranya : 1) Bergerak mendekati orang lain (*moving toward people*), 2) Bergerak menentang orang lain (*moving against people*), 3) Bergerak menjauh dari orang lain (*moving away from people*).

Syurpoati dan Suebacman (dalam Fitriawati, 2014:2) Menyatakan bahwa feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Feminis sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme memiliki makna yang lebih luas dari emansipasi. Emansipasi sering digunakan sebagai istilah untuk menuntut persamaan hak dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Emansipasi hanya menekankan pada partisipasi perempuan dan tidak mempersoalkan ketidaksetaraan gender, sedangkan kaum feminis mempertanyakan hak-hak perempuan dan dianggap tidak adil. Padahal, tujuan dari feminisme itu sendiri adalah

untuk menyetarakan derajat antara laki-laki dan perempuan. Menurut Endaswara (dalam Asih 2016:14), dominasi laki-laki atas perempuan telah mempengaruhi kondisi kesusastaan lainnya: (1) Konvensi sastra didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga perempuan selalu berada dalam posisi untuk senantiasa memperjuangkan kesetaraan gender. (2) Perempuan selalu diperlakukan sebagai objek pelecehan oleh laki-laki (3) Perempuan adalah bunga negara, sehingga perilaku tidak pantas yang dilakukan laki-laki seperti pemerkosaan, dapat membuat perempuan merasa lemah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis karakter tokoh dalam melawan budaya patriarki dan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam melawan budaya patriarki pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan menggunakan pendekatan feminisme. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, dimana peneliti menjadi instrument utama.

Latar penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu karena penelitian ini bisa dianalisis diberbagai tempat sesuai dengan kondisi peneliti berada yaitu dengan mengamati sebuah film yang berjudul "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*". Objek penelitian ini adalah tokoh perempuan Marlina dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* melalui video yang telah diunduh.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi yang diperoleh melalui pengamatan pada transkrip film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data.

Prosedur pengumpulan data diantaranya: 1) Peneliti mengamati dan menyimak terlebih dahulu film yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 2) Peneliti mengamati karakter tokoh perempuan dan menentukan bentuk budaya patriarki dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 3) Peneliti mentranskrip data dalam bentuk kalimat verbal yang terdapat dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 4) Peneliti menerjemahkan transkrip data film tersebut dari bahasa Sumba ke dalam bahasa Indonesia, 5) Mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, 6) Menganalisis data, 7) Menyimpulkan data sesuai dengan teori yang dikaji.

Untuk menguji keabsahan hasil analisis data ini, dapat dilakukan dengan langkah berikut : 1) Peneliti melakukan pengamatan dan memeriksa data mengenai karakter tokoh dan bentuk perlawanan perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 2) Peneliti menonton kembali film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* guna mengecek keabsahan data yang ditemukan, 3) Peneliti melakukan pengecekan ulang data-data yang sudah didapatkan untuk memastikan bahwa data tersebut valid, 4) Peneliti melakukan bimbingan atau diskusi dengan dosen pembimbing atau dengan teman sejawat agar hasil analisis data lebih objektif, 5) Peneliti menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data dilakukan sebagai berikut : 1) Peneliti menelaah dan mengumpulkan data berupa karakter tokoh perempuan pada film dan juga bentuk perlawanan perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 2) Peneliti menganalisis karakter tokoh perempuan pada film dan juga bentuk perlawanan perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, 3) Peneliti mendeskripsikan karakter tokoh perempuan pada film dan juga bentuk perlawanan perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

Tahapan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Transkripsi data, 2) Reduksi data (memilah dan memilih sesuai dengan tujuan penelitian), 3) Menginterpretasi data, 4) Simpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: 1) Karakter tokoh Marlina pada film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*" dalam melawan budaya patriarki dan 2) Bentuk perlawanan budaya patriarki tokoh utama dalam film "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*".

Karakter Tokoh Marlina pada Film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" dalam Perlawanan Budaya Patriarki

Karakter merupakan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak, serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari (Yuda:2021). Tokoh merupakan seseorang yang menjadi pemeran dalam suatu cerita maupun sebuah adegan. Karakter tokoh yaitu sesuatu seperti sifat, kepribadian, watak, serta tingkah laku seseorang yang digambarkan melalui mimik wajah atau ekspresi secara langsung atau bisa

juga diceritakan secara tidak langsung yang mana digambarkan atau diceritakan oleh pengarang melalui narasi.

Marlina adalah salah satu tokoh dalam film *“Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”* yang menjadi tokoh utama dan menjadi sorotan utama dalam pemerolehan data. Data yang diperoleh pada film ini yaitu karakter tokoh utama dalam melawan budaya patriarki. Karakter tokoh yang terdapat pada film ini, diantaranya: 1) pemberani, 2) tegas, 3) optimis, 4) pantang menyerah dan 5) bertanggungjawab.

Pemberani menurut KBBI memiliki arti orang yang berani memiliki sifat pemberani. Seseorang yang pemberani tidak akan pernah merasa takut apapun hal atau resiko yang nanti akan dialami. Sifat pemberani juga dapat diartikan sebagai orang yang memiliki sifat yang percaya diri, keyakinan yang kuat dan tidak merasa takut dalam mempertahankan kebenaran. Pada penelitian ini ditemukan dua indikator yang mencakup aspek pemberani, yaitu: 1) berani melawan kejahatan dan 2) berani mengambil resiko.

Tegas menurut KBBI berarti jelas dan terang, nyata. Definisi yang dikaitkan dengan manusia yang memiliki karakter tegas memiliki prinsip-prinsip yang kuat dalam memberikan sebuah keputusan. Keputusan yang telah dibuat tidak akan bisa dihalangi orang lain dengan cara apapun. Pada penelitian ini ditemukan dua indikator dari aspek tegas, yaitu: 1) tegas dalam menyikapi masalah dan 2) tegas memberikan hukuman pertanggungjawaban.

Optimis merupakan sikap berfikir positif yang ditunjukkan seseorang saat menghadapi aspek kehidupan Abdi (dalam Doni:2021) . Seseorang yang optimis lebih sering melakukan apapun dengan keyakinan yang tinggi dan tidak pernah merasa ragu, tidak takut gagal, dan terus berusaha memantapkan hatinya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Pada penelitian ini ditemukan dua indikator dari aspek optimis, yaitu: 1) percaya diri dalam menegakkan kebenaran, 2) percaya diri memberantas kejahatan.

Pantang menyerah menurut Damayandi (dalam Fitri, 2018:8) merupakan sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, tidak merasa lemah ketika terjadi sesuatu dan menganggap bahwa rintangan akan selalu ada ketika melakukan sesuatu. Pada penelitian ini ditemukan tiga indikator yang ditemukan pada aspek pantang menyerah, yaitu: 1) berusaha menegakkan kebenaran, 2) berusaha meminta keadilan, dan 3) berusaha memperjuangkan harga diri.

Sifat bertanggungjawab dimiliki oleh seseorang yang bisa menyelesaikan ataupun mengakui sebuah kesalahan. Menurut KBBI bertanggungjawab berarti berkewajiban

menanggung, memikul tanggung jawab. Pada penelitian ini terdapat dua aspek memiliki sifat bertanggungjawab, yaitu 1) bertanggung jawab atas pemakaman suaminya dan 2) bertanggungjawab atas terbunuhnya Markus.

Bentuk Perlawanan Budaya Patriarki Tokoh Utama dalam Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”

Budaya adalah kebiasaan, sedangkan patriarki merupakan sebuah sistem yang menempatkan laki-laki dewasa pada posisi sentral atau yang terpenting, sedangkan seorang perempuan seperti istri dan anak diposisikan sesuai kepentingan. Pada sistem patriarki perempuan bertugas mendampingi, melengkapi, menghibur, dan melayani suami, sementara suami memiliki kekuasaan penuh terhadap istri atau perempuan. Pada data ini ditemukan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki. Bentuk perlawanan ini terjadi karena tidak ada penghargaan terhadap perempuan, perempuan seolah-olah tidak punya harga diri dan harga diri perempuan direndahkan.

Perempuan pada penelitian ini ingin mendapatkan haknya, dengan demikian perempuan melakukan perlawanan terhadap apa yang dilakukan orang-orang atau laki-laki terhadapnya. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terdiri atas tiga aspek, yaitu: 1) mendekati orang lain untuk keamanan dan kebaikan, 2) melawan orang lain, dan 3) menjauhi orang lain.

Mendekati orang lain tentunya harus memiliki strategi agar bisa diterima dengan baik oleh orang-orang yang ada di sekitar. Keamanan menurut KBBI yaitu keadaan aman, ketentraman. Kebaikan menurut KBBI yaitu sifat baik, perbuatan baik. jadi dapat didefinisikan bahwa keamanan yaitu suatu keadaan yang aman tanpa ada gangguan sehingga orang yang berada dalam posisi aman akan merasakan ketentraman. Sedangkan kebaikan yaitu suatu sifat baik maupun perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang untuk dirinya, seseorang untuk orang lain, dan orang lain untuk seorang individu dan segala sesuatu yang baik-baik.

Melawan yaitu suatu gerakan untuk melindungi diri dan menjaga keselamatan diri. Melawan dalam KBBI berarti menghadapi, menentang, bersaing, melayani, mencegah. Setiap orang ketika melawan orang lain tentunya memiliki tujuan, pada aspek melawan orang lain dalam penelitian ini terdapat indikator, yaitu: 1) melawan orang lain untuk mendapatkan sesuatu, 2) melawan orang lain untuk menjaga keamanan diri.

Menjauhi menurut KBBI yaitu pergi menghindar supaya jauh, meninggalkan. Seseorang menjauhi orang lain biasanya karena ada hal-hal tertentu yang membuat seseorang

meninggalkan. Pada aspek menjauhi orang lain ini terdapat indikator 1) menjauhi orang lain untuk keamanan dan 2) menjauhi orang lain untuk mencari perlindungan.

Setelah melihat hasil penelitian ini tentunya tidak akan pernah lepas untuk menyimpulkan hasil penelitian dan saran penelitian. Oleh sebab itu, alangkah lebih baiknya melihat simpulan dan saran yang disajikan dalam artikel ini agar nantinya dapat merangkum secara keseluruhan hasil penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terkait fokus 1 karakter tokoh Marlina dalam film *“Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”* ditemukan empat sifat yakni tegas, optimis, pemberani, dan pantang menyerah. Marlina tegas dalam mengambil keputusan saat keberadaannya dilecehkan. Marlina meracuni kawan-kawan Markus yang hendak memperkosa Marlina dan memenggal kepala Markus saat Markus sedang menyetubuhi Marlina. Markus dan kawan-kawannya mati terbunuh di tangan Marlina, lebih-lebih kepala Markus terpenggal dengan golok yang sudah disiapkan Marlina. Marlina yakin bahwa perbuatannya tidak salah. Marlina memperjuangkan harga dirinya agar tidak dilecehkan semena-mena. Bahkan Marlina berani melaporkan perlakuan Markus dan kawan-kawan atas perampokan ke kantor polisi meskipun Markus sudah terbunuh di tangannya.

Pada penelitian fokus 2 ditemukan bentuk perlawanan budaya patriarki yang dilakukan dengan tiga cara yaitu mendekati orang lain, menjauhi orang lain, dan melawan orang lain. Marlina mendekati orang lain karena memiliki tujuan dan keinginan agar seorang sopir truk bersedia mengantarkannya ke kantor polisi untuk melaporkan kejahatan Markus dan kawan-kawannya. Akan tetapi dalam proses perjalanan menuju kantor polisi ia dihadang oleh kawan-kawan Markus, akhirnya ia bersembunyi dan menghindari dari orang-orang tersebut. Marlina melawan orang lain ketika keberadaannya terancam karena Marlina ingin bebas dari ancaman dan kejahatan-kejahatan. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Marlina tidak terlepas dari keinginan ia untuk menghindari orang-orang jahat yang merendahkan harga dirinya. Tokoh Marlina hanya ingin memperjuangkan hak-haknya atas perempuan, bahwa perempuan memiliki harga diri yang harus dipertahankan dan diperjuangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- A.F, Milawasri.2017.Analisi Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen
- Abidin, Zaenal. 2015. *Pluralisme Agama dan pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Komike. Vol. 7 No. 2

- Adeline, Rafika. 2015. *Tokoh Dalam Cerita Bersambung Endahe Tresna Njareme Rasa Karya Mbah Brinthik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Aji, Bayu Nugroho. 2019. *Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqi Feminisme Psikoanalisis Karen Horney*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ambarwati, A. (2015). *Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak*. Seminar Nasional dan Launching ADOBSI.
- Ambarwati, A., dkk. (2021). *Kids Khair, Program Penguatan Nilai Gender untuk Pendidikan Anak Usia Dini bagi Guru IGTKM Kota Malang*. Jurnal Karinov, Vol. 4, No.1.
- Aminudin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asih, Mentari. (2016). *Kajian Feminisme Terhadap Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer*. Pontianak : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 6 No. 10
- Asma Nadia. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
- Atabik, Ahmad. 2014. *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu*. Kudus: STAIN Kudus. dan *Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diana, J. (2018). *Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Jurnal Pena Indonesia, Vol. 4, No. 1.
- Fahmi, 2018. *Analisis Sosiopsikologis Dalam Cerpen "Merah Di Jenin" Karya*
- Fakih, Mansour. 2016. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *si Asian Games 2018-Satukan Tekad Indonesia (2018) Model William Gamson dan Andre Modigliani*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriawati, Dkk. 2014. *Kajian Feminisme dalam Antologi Cerpen Kami (Tak Butuh) Kartini Indonesia Karya Novela Nian, Dkk*. Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 3 No. 2
- Gde, I Suranaya Pandit. 2016. *Konsep Keadilan dalam Persepsi Bioetika Administrasi*. Publik: Publik Inspiration.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi; Dinamika Copescape*

- Kusumaningroem, dkk. (2021). *Analisis Budaya Patriarki Pada Drama Korea Mr. Sunshine*. Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya Vol. 4 No. 2
- Margaretha. *Mengapa Orang Melakukan Kejahatan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Minderop, Albertine, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013)
- Mursyidah. 2013. *Pendidikan Berbasis Kesenjangan dan Keadilan Gender*. Jurnal Muwâzâh, Vol. 5, No. 2.
- Muslimah, dkk. (2019). *Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel The Chronicle Of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter)*. Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya. Vol. 7 No. 1.
- Nurchayyo, Abraham. (2016). *Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen*. Madiun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya. Vol. 6 No. 1
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurmala, Nina. (2015). *Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya*. Bandung: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. Vol. 23 No. 1
- Nurmila, Nina. 2015. *Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Purwanto, Joko. (2016). *Analisis feminisme dalam naskah drama monolog 'Marsinah Menggugat' karya Ratna Sarumpaet*. Puworejo: Jurnal Bahtera. Vol. 3 No. 5
- Putra, Arif. 2019. *Self-Ekstem adalah Harga Diri, Ini adalah Penting dalam Kehidupan: Kesehatan Mental*.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Samarinda. Garudhawaca
- Sugihastuti, Suharto. (2016) *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumar, WWT. 2015. *Implementasi Kesenjangan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. Jurnal Muasawa IAIN Palu
- Susanto, N. (2015). *Tantangan Mewujudkan Kesenjangan Gender Dalam Budaya Patriarki*. Jurnal Muwazah, Vol. 7, No. 2.

- Tjiptonugroho,Doni.2018. *Siapa Optimis Siapa Pesimis*:Media Indonesia.
- Tungga,Rizky.2016.*Analisis Karakter Tokoh Utama Dan Gambaran KehidupanPengarang Dalam Novel David Copperfield Karya Charles Dickens*.Manado:Universitas SAM Ratulangi
- Utomo,Anandito.2013.*Definisi Kejahatan dan Jenis-Jenis Kejahatan Internet*:Hukum Online.
- Wahyuningsih,Sri.2019.*Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*.Surabaya.Media Sahabat Cendikia.
- Wibowo, E. (2011). *Peran Ganda Perempuan dan Kesenjangan Gender*, Jurnal Muwazah, Vol. 3 No. 1.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuda,Alfi.Pengertian Karakter, Unsur Jenis, Beserta Macam-Macam Pembentukannya yang Perlu Diketahui.Jakarta:Bola.com.

Malang, 15 Juli 2022

Menyetujui

Pembimbing 1

Dr. Ari Ambarwati,SS,M.Pd.

NIP.130701197232227